

**PEMBERIAN STIMULASI USIA 1-3 TAHUN  
DENGAN PERKEMBANGAN BALITA**

Nurlailis Saadah  
(Poltekkes Kemenkes Surabaya)  
Budi Yulianto  
(Poltekkes Kemenkes Surabaya)  
Anis Yudha Nomitasari

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian stimulasi usia 1-3 tahun dengan perkembangan balita di posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Sampel penelitian cross sectional ini adalah 81 balita usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan teknik: 1) pengisian kuesioner untuk variabel pemberian stimulasi usia 1-3, 2) pengisian KPSP untuk variabel perkembangan balita. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji koefisien kontingensi, yang menunjukkan hasil bahwa nilai probability ( $p$ ) =  $0,000 \leq 0,05$ , yang berarti ada  $H_0$  ditolak atau ada hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun di Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Nilai koefisien kontingensi adalah 0,707 yang tingkat keeratan hubungan yang kuat.*

*Kata kunci:*  
*Stimulasi perkembangan, balita*

**PENDAHULUAN****Latar belakang**

Masa kanak-kanak khususnya masa balita, merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses perkembangan anak selanjutnya. Agar anak dapat berkembang secara optimal diperlukan situasi yang mendukung. Keluarga atau orang tua khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak balita. Dalam lingkungan keluarganya anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan dengan fisik maupun mental atau emosi anak. orang tua dapat memberikan stimulasi sejak buah hatinya dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar dan tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pada setiap tahap perkembangannya (Trie Hariweni, 2003).

Di Indonesia seperti juga kemungkinan besar di negara-negara yang sedang berkembang lainnya masih banyak ditemukan praktek pengasuhan anak yang kurang stimulasi mental dini. Sedangkan stimulasi mental dini ini sangat penting untuk perkembangan mental psikososial anak tersebut. Dari hasil penelitian Trie Hariweni (2003) menunjukkan di P.T Indofood Sukses Makmur, Tanjung Morawa, Medan ditemukan bahwa ibu yang memberikan stimulasi bagi perkembangan anak adalah pada ibu bekerja menunjukkan cara pemberian stimulasi baik adalah 29% dan kurang baik 20,6%. Dan pada ibu tidak bekerja menunjukkan cara pemberian stimulasi baik 11,5 %, kurang baik 36,6% serta buruk 2,3%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga propinsi Papua (2009) menunjukkan dari 1481 anak Papua yang diteliti mengalami keterlambatan dalam tahapan perkembangan terutama pada dominan bahasa, adaptif motorik halus dan kepribadian sosial sebanyak 72,5% yang secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap aspek kognitif anak dan kesiapannya memasuki pendidikan formal, sedangkan yang mempunyai perkembangan normal sebanyak 27,48% (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi Papua, 2009). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Lampita Dyah Kartikaningsih (2010) di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember pada bulan Mei 2009 menunjukkan bahwa dari 135 balita, 82 balita (60,7%) diantaranya mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Dari 82 balita

tersebut, 61 balita (45,2%) merupakan balita kurang gizi dan sisanya (15,6%) merupakan balita dengan status gizi baik (Lampita DyahKartikaningsih, 2010).

Jumlah anak usia 1-3 tahun di posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan sampai dengan bulan Agustus 2009 tercatat sebanyak 101 balita. Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan bulan Juli 2009 terhadap 20 balita dengan menggunakan KPSP, menunjukkan 12 balita (60%) mempunyai perkembangan normal (nilai KPSP  $\geq 9$ ), sedangkan 8 balita (40%) mempunyai perkembangan tidak normal (nilai KPSP  $\leq 7$ ) dan dilakukan penilaian ulang setelah 2 minggu, apabila menunjukkan nilai yang sama yaitu 7 maka ada kemungkinan penyimpangan. Dari 12 balita (60%) yang mempunyai perkembangan normal dinilai cara pemberian stimulasinya diketahui bahwa 6 balita (50%) cara pemberian stimulasinya baik, 4 balita (33,3%) cara pemberian stimulasinya cukup baik, dan 2 balita (16,7%) cara pemberian stimulasinya kurang baik. Kemudian dari 8 balita (40%) yang mempunyai perkembangan tidak normal dan dilakukan penilaian tentang cara pemberian stimulasinya diketahui bahwa 6 balita (75%) cara pemberian stimulasinya kurang baik dan 2 balita (25%) cara pemberian stimulasinya tidak baik.

Pada umumnya balita memiliki pola perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan balita. Menurut Soetjningsih faktor yang mempengaruhi perkembangan balita antara lain : 1) faktor genetik, 2) faktor lingkungan. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi lingkungan pranatal dan lingkungan postnatal. Lingkungan postnatal secara umum digolongkan menjadi : a) lingkungan biologis, b) faktor fisik, c) faktor psikososial, d) faktor keluarga (Soetjningsih). Kemampuan dasar yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan berbahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2005 : 15).

Selama ini kegiatan yang dilaksanakan di posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan biasanya lebih diprioritaskan untuk memantau pertumbuhan balita dengan melakukan penimbangan berat badan dengan tujuan untuk mengetahui status gizi atau kondisi kesehatan fisiknya. Apabila diketahui pertumbuhan balita terjadi gangguan baru dilakukan upaya – upaya untuk mengatasinya. Sedangkan kegiatan untuk memantau perkembangan balita

sesuai dengan usia belum pernah dilakukan oleh petugas maupun orang tuanya. Pemberian stimulasi yang kurang baik dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan balita bahkan gangguan yang menetap. Sayangnya, banyak ahli kesehatan yang percaya bahwa tidak banyak yang dapat dikerjakan untuk mengatasi kelainan ini dan mereka percaya pula bahwa kelainan yang ringan dapat normal dengan sendirinya. Sikap seperti ini dapat menghambat pemulihannya, bahkan pada kasus-kasus tertentu dapat mengakibatkan cacat yang permanen, yang seharusnya dapat dihindari (Soetjningsih, 1995 : 63).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah memberikan stimulasi mental dini untuk perkembangan mental psikososial balita karena dalam perkembangan balita terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara balita dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan balita akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan balita pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan (Soetjningsih, 1995 : 29).

### Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pemberian stimulasi usia 1 – 3 tahun dengan perkembangan balita di Posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

### Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pemberian stimulasi usia 1 – 3 tahun di posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.
2. Mengidentifikasi perkembangan balita usia 1-3 tahun di posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.
3. Menganalisis hubungan antara pemberian stimulasi usia 1 – 3 tahun dengan perkembangan balita di posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Desa Tawangrejo

Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 1-3 tahun di Posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Sampel dalam penelitian ini sebagian balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan (besar sampel adalah 101 balita). Besar sampel adalah 81 balita dan diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Data dikumpulkan dengan teknik: 1) pengisian kuesioner untuk variabel pemberian stimulasi usia 1-3, 2) pengisian KPSP untuk variabel perkembangan balita. Untuk mengetahui hubungan antara pemberian stimulasi balita usia 1-3 tahun dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun digunakan uji statistik koefisien kontingensi, karena di dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametris dengan data berbentuk nominal.

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 81 ibu balita paling banyak ibu balita yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 42 ibu (51,9%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu balita paling banyak ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 36 ibu (44,4%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemberian stimulasi usia 1-3 tahun dengan perkembangan balita ditemukan sebanyak 79 balita diberikan stimulasi baik, dari semua balita tersebut mempunyai perkembangan normal. Dan sebanyak 2 balita diberi stimulasi tidak baik, dari semua balita tersebut mempunyai perkembangan tidak normal.

Analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian stimulasi usia 1-3 tahun. Menunjukkan bahwa paling banyak ibu yang berpendidikan SMA yang memberikan stimulasi baik yaitu sebanyak 42 ibu. Analisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian stimulasi usia 1-3 tahun menunjukkan bahwa paling banyak ibu balita sebagai ibu rumah tangga yang memberikan stimulasi baik yaitu sebanyak 34 ibu.

Dari Hasil Uji Statistik untuk menganalisa Hubungan Antara Pemberian Stimulasi Usia 1-3 Tahun Dengan Perkembangan Balita di Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun 2009 diperoleh nilai probability ( $p$ ) =  $0,000 \leq 0,05$ . Hal ini berarti ada Hubungan Antara Pemberian Stimulasi Usia 1-3 Tahun Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun di

Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun 2009. Uji Koefisien Kontingensi ( $C$ ) = 0,707 yang berarti antara variabel Pemberian Stimulasi Usia 1-3 Tahun dengan variabel Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun di Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun 2009 menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang kuat dan mempunyai koefisien korelasi yang positif (+) hal ini berarti kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang searah.

#### PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar yaitu sebanyak 42 ibu balita berpendidikan setingkat SMA balitanya diberi stimulasi baik. Dan sebagian kecil yaitu sebanyak 11 ibu balita yang berpendidikan SD, ada 1 balita diberi stimulasi tidak baik serta 10 balita diberi stimulasi baik. Ibu balita yang berpendidikan SMA memberikan stimulasi baik ini menunjukkan pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan luas dibandingkan tingkat pendidikan lebih rendah (Notoatmodjo, 2003). Menurut Y.B Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (2002), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar yaitu sebanyak 36 ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga didapatkan 34 balita diberi stimulasi baik dan 2 balita diberi stimulasi tidak baik. Sedangkan sebagian kecil yaitu sebanyak 9 ibu balita bekerja sebagai PNS didapatkan semua balita diberi baik. Hal ini sesuai dengan pekerjaan adalah perbuatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya Ibu yang sudah bekerja penuh, sehingga perhatian ibu sudah berkurang. (IDAI, 2002 : 9- 10)

Menurut hasil penelitian di bidang neurology seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa perubahan sel jaringan otak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya bila usia tersebut otak balita

tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak balita tidak akan berkembang secara optimal. Hasil penelitian di *Baylor College Of Medicine* menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan balita secara optimal. Balita yang tidak mendapat lingkungan baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misal jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20-30% dari ukuran normal seusianya (Depdiknas, 2003:1). Stimulasi diperlukan sebagai upaya merangsang semua indera ; pendengaran, perhatian, perabaan, pembauan, pengecapn sehingga akan memacu berbagai aspek kecerdasan balita, emosi, komunikasi bahasa (Ely Chandra, 2005 : 200).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan balita usia 1-3 tahun di Desa Tawangrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan berhubungan dengan pemberian stimulasi, dengan tingkat keamatan hubungan kuat.

### Saran

Bagi orang tua sangat diharapkan dapat meningkatkan cara pemberian stimulasi bagi perkembangan balita. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan mutu atau kualitas stimulasi terhadap perkembangan balitanya. Bagi institusi pelayanan kesehatan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan pemberian stimulasi kepada orang tua terhadap perkembangan balitanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Rineka Cipta: Jakarta
- Depkes RI. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Papua. 2009. *Presentasi Hasil Penelitian Keterdidikan Anak Papua*. (Online). (<http://wta.co.id>). Diakses 12 Desember 2010
- Ely Chandra. 2005. *Baby Guide*. Bali : Max Media
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5 : Jakarta : Erlangga
- IDAI. 2002. *Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Jakarta : EGC
- Lampita Dyah Kartiningsih. 2010. *Gangguan Perkembangan Motorik Halus pada Balita Kurang Gizi di Kecamatan SumberJambe Kabupaten Jember*. (Online) (<http://anwarsaseke.wordpress.com>). Diakses 11 Desember 2010
- Nina. 2004. *Gambaran Persiapan Psikologis Anak Usia Toodler Dalam Menghadapi Prosedur Invariatif*. Bandung
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Trie Hariweni. 2003. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja Tentang Stimulasi Pada Anak Balita*. (Online). (<http://library.usu.ac.id/pdf>). Diakses 05 Mei 2009